

Analisis Kemampuan Bahasa Jepang Melalui Pembelajaran *Flipped Class* Pada Mata Kuliah *Chuukyuu Bunkei Hyougen*

R.N Syarani

¹²³Program Studi Bahasa Jepang, STBA JIA, Bekasi
e-mail: rosi.novisa22@gmail.com

Abstrak

Flipped class adalah model pembelajaran di mana siswa sebelum belajar di kelas mempelajari materi lebih dahulu di rumah sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa semester 6 dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* setelah menggunakan model *flipped class*, untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami juga apa saja upaya yang dilakukan mahasiswa semester 6 dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* setelah menggunakan model *flipped class*. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kuantitatif dimana menggunakan instrumen angket dan tes. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa kelas pagi 6A dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* 72% berada dikategori sangat baik, sedangkan kemampuan mahasiswa kelas malam 6A dalam mata kuliah ini 34,6% mendapat nilai dengan kategori sangat baik. Hasil analisis angket juga menunjukan bahwa kemampuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat, motivasi, konsentrasi belajar, juga penggunaan model *flipped class*.

Kata kunci : Analisis Kemampuan, *Flipped Class*, *Chuukyuu Bunkei Hyougen*

Abstract

Flipped class is one of learning model, when the students had preparation and did some task from the teacher before class started. The purpose of this research is to find out about student's ability, learning difficulty, and student's effort in *chuukyuu bunkei hyougen* class after had an application of *flipped class* model. The research method was a descriptive quantitative method with a test and questionnaire as an instrument research. The result shows student's ability in *chuukyuu bunkei hyougen* class, 72% of students in 6 A morning class have an excellent result, 34,6% of students in 6 A night class have an excellent result. The questionnaire shows that student's ability was influenced by many factor such as student's interest in learning, motivation, learning concentration, and the using of *flipped class* learning model.

Keywords : Competence Analysis, *Flipped Class*, *Chuukyuu Bunkei Hyougen*

1. Pendahuluan

Pembelajaran di tengah masa pandemi *Covid 19* dilaksanakan sepenuhnya dengan pembelajaran daring dan dirasa telah menimbulkan banyak kendala yang semakin mengurangi efektivitas hasil pembelajaran itu sendiri. Peneliti yang bertindak sebagai pengajar di dalam kelas juga menyusun berbagai model dan strategi pembelajaran, khususnya yang dapat menyesuaikan dengan pembelajaran daring. Salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran *flipped class* pada mata kuliah *Chuukyuu Bunkei Hyougen*.

Dijelaskan dalam halaman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa ialah satu model yang bisa digunakan adalah *flipped class* (pembelajaran terbalik). *Flipped class* adalah model pembelajaran di mana siswa sebelum belajar di kelas mempelajari materi lebih dahulu di rumah sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Metode ini juga digunakan oleh guru ketika ada siswa yang tidak hadir di kelas karena sesuatu hal. Guru bisa membuat video apa yang diajarkannya dan diberikan kepada yang tidak masuk kelas tersebut. Model ini juga cocok sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Era Industri 4.0. Perubahan model belajar ini tentu membutuhkan pelatihan dan kesiapan guru, tenaga kependidikan, dan para pejabat pendidikan dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dan media pembelajaran yang compatible dengan perkembangan teknologi saat ini. (<https://www.kemdikbud.go.id/>)

Sedangkan dijelaskan dalam pendapat ahli adalah sebagai berikut, menurut *Flipped Learning Network* :

"*Flipped Learning is a pedagogical approach in which direct instruction moves from the group learning space to the individual learning space, and the resulting group space is transformed into a dynamic, interactive learning environment where the educator guides students as they apply concepts and engage creatively in the subject matter.*" Pembelajaran Terbalik adalah pendekatan pedagogik dengan intruksi langsung dari sebuah pembelajaran kelompok ke pembelajaran mandiri, dan hasilnya pembelajaran kelompok bertransformasi menjadi dinamis, dengan lingkungan belajar yang interaktif dimana seorang pengajar membimbing para siswa dengan mengaplikasikan konsep dan mengikutsertakan siswa secara kreatif dalam sebuah subjek yang akan dipelajari.

Untuk memahami mengenai konsep flipped class itu sendiri berikut merupakan penjelasan Bergmann, J & Sams A (2012:13) yang menciptakan konsep pembelajaran ini untuk pertama kali yaitu :

"*basically the concept of a flipped class is this : that which is traditionally done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is how completed in class*" . Dasar dari konsep Pembelajaran Terbalik adalah ini : segala hal dalam pembelajaran tradisional yang biasa selesai dikerjakan di kelas telah dikerjakan di rumah, dan yang biasa selesai sebagai pekerjaan rumah telah selesai dibahas di kelas.

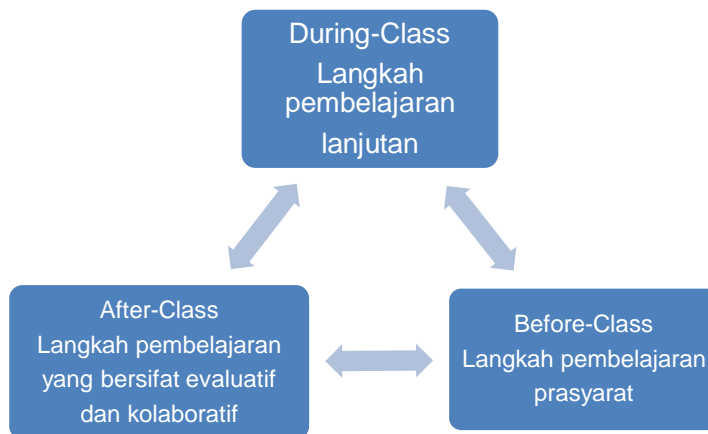
Berangkat dari konsep yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengaplikasikan model Pembelajaran Terbalik / *flipped class* ke dalam satu mata kuliah tingkat atas, yaitu *Chuukyuu Bunkei Hyougen*. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah pada level N2 / *Jokyuu Nihongo* (Bahasa Jepang tingkat mahir), yang membahas berbagai pola kalimat dan aplikasinya ke dalam penggunaan sehari-hari.

Pembelajaran pada masa pandemi *Covid 19* dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh, pada awalnya peneliti melaksanakan pengajaran dengan metode konvensional yaitu metode ceramah, dimana pemberian dan penjelasan materi dilaksanakan dalam kuliah online, begitupun dengan pembahasan latihan soal, namun dikarenakan sks mata kuliah ini cukup singkat yaitu 2 sks ditambah dengan pembelajaran daring yang tidak semudah pembelajaran tatap muka langsung, maka peneliti memakai model pembelajaran terbalik (*flipped class*) untuk mengoptimalkan hasil belajar. Ditambah dengan keluhan dari pembelajar yang merasa waktu dalam kelas online sangat singkat dan merasa pembelajaran berlangsung secara agak tergesa-gesa. Dengan menggunakan model pembelajaran *flipped class*, peneliti membagi materi dan video pembelajaran sebelum perkuliahan, membahas latihan di kelas, dan tidak hanya menjelaskan materi di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan perbandingan kelas konvensional dan kelas dengan model pembelajaran terbalik sesuai dengan konsep Bergmann, J & Sams A (2012:15) :

Tabel 1. *Comparison of Class Time in Traditional versus Flipped Classrooms*

<i>Traditional Classroom</i>		<i>Flipped Classroom</i>	
<i>Activity</i>	<i>Time</i>	<i>Activity</i>	<i>Time</i>
<i>Warm- up activity</i>	<i>5 min</i>	<i>Warm- up activity</i>	<i>5 min</i>
<i>Go over precious night's homework</i>	<i>20 min</i>	<i>Q&A on video</i>	<i>10 min</i>
<i>Lecture new content</i>	<i>30-45 min</i>	<i>Guided and independent practice and/ or lab activity</i>	<i>75 min</i>
<i>Guided and independent practice and/ or lab activity</i>	<i>20-35 min</i>		

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terbalik ada beberapa kegiatan yang diganti dengan kegiatan mandiri siswa sebelum pembelajaran di kelas. Seperti penjelasan mengenai materi baru yang tidak dijelaskan di kelas, dikarenakan pengajar telah mengirimkan materi dan video pembelajaran untuk dipelajari sebelum pembelajaran di kelas. Berikut merupakan penjelasan prosedur pelaksanaan *flipped class* di kelas



Gambar 1 : Ketiga langkah instruksional dalam *Flipped Classroom* Sumber: Jeong (2017: 4847)

Menurut Jeong (2017:4847) secara umum dalam pembelajaran model FC, dalam implementasinya dikelompokkan menjadi tiga langkah instruksional yang prosedural, sebagai berikut. : 1) Pembelajaran sebelumnya sesi kelas atau *before-class session* sebagai langkah pembelajaran prasyarat. 2) Pembelajaran lebih lanjut terjadi yang terjadi dalam ruang kelas atau *during-class session* bersifat individual dan tambahan, disebut juga sebagai langkah pembelajaran lanjutan (*advanced learning step*). 3) Pembelajaran reflektif yang terjadi setelah sesi dalam kelas atau *after-class session*, sebagai langkah pembelajaran yang bersifat evaluatif dan kolaboratif.

Dengan konsep pembelajaran terbalik ini, peneliti beranggapan bahwa pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif utamanya terhadap manajemen waktu, namun bagaimana dengan hasil belajar siswa setelah penggunaan pembelajaran terbalik ini. Maka peneliti merancang sebuah penelitian untuk mengetahui hal tersebut dengan mengadakan analisis kemampuan.

Dalam kamus bahasa Indonesia (1991:636), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan berbahasa merupakan bagian dari ranah kemampuan kognitif seseorang, Adapun yang mempengaruhi kemampuan tersebut, termasuk faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi menurut M. Dalyono (2005:55-60) dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor ekstern (faktor dari luar peserta didik).

Berbagai faktor pasti mempengaruhi kemampuan siswa dan juga hasil belajarnya, pada penelitian ini akan berfokus kepada faktor internal (minat, motivasi, konsentrasi belajar) juga faktor eksternal seperti penggunaan model pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul " Analisis Kemampuan Bahasa Jepang Melalui Pembelajaran *Flipped Class* Pada Mata Kuliah *Chuukyuu Bunkei Hyougen*".

2. Metode

Dari berbagai metode yang digunakan dalam penelitian salah satunya adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sifat penelitian deskriptif yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti kemudian dijabarkan apa adanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Variabel yang diteliti dapat berupa variabel tunggal atau dapat juga dalam bentuk variabel jamak (Sutedi, 2009:58).

Dalam penelitian deskriptif ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan kualitatif juga pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsuddin dan Damaianti, 2009:74). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka yang diolah dengan menggunakan statistik (Sutedi, 2009:23)

Pada penelitian tentang analisis kemampuan hasil belajar, data biasanya diperoleh dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari studi literatur. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisa hasil tes dengan menggunakan rumus statistik. Dengan menggunakan gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar dan kemampuan responden dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* yang proses belajarnya memakai model pembelajaran terbalik (*flipped class*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Sastra Jepang STBA JIA semester 6 tahun ajaran 2020/2021. Populasi terdiri dari 4 kelas yaitu kelas pagi A, kelas pagi B, kelas malam A, dan kelas malam B. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui analisis kemampuan mahasiswa pada mata kuliah *Chuukyuu Bunkei Hyougen* setelah menerapkan model pembelajaran *flipped class*. Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data disebut sampel atau cuplikan (Darmadi, 2011:53). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2018: 138) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* tergolong dalam jenis *non-probability sampling* yang artinya tidak memberikan peluang yang sama dari setiap populasi. Peneliti telah memilih 44 sampel, yang berasal dari dua kelas berbeda yaitu kelas pagi A dan kelas malam A. Peneliti memakai model pembelajaran dan memberikan materi yang sama, dan akan menganalisis kemampuan sampel berdasarkan berbagai faktor.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk instrumen yaitu instrumen tes dan angket, berikut adalah langkah-langkah analisis data dari instrumen tes dan angket :

a. Tes

- 1) Memeriksa dan menghitung nilai UAS mata kuliah *Chuukyuu Bunkei Hyougen*.
- 2) Menyajikan hasil tes dalam bentuk grafik.
- 3) Membahas hasil tes tersebut, mendeskripsikan presentasi kemampuan mahasiswa berdasarkan standar nilai yang ada di STBA JIA Bekasi
- 4)Menyimpulkan

Berikut merupakan cara menganalisis hasil tes :

a) Perhitungan Rata-Rata Hitung (*Mean*)

Skor hasil tes dicari mean nya. Perhitungan rata-rata hitung adalah dengan cara menjumlahkan semua data yang ada, kemudian dibagi dengan banyaknya data. Rumus penghitungan mean data yang telah disusun dalam distribusi tunggal (Nurgiyantoro, 2003: 219) :

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah nilai data

x = Mean

N = Number of Cases

b) Mengklasifikasikan nilai berdasarkan standar yang ada di STBA JIA, dengan standar sebagai berikut :

No	Interval Nilai	Kategori	Keterangan
1	80 – 100	A	Sangat Baik
2	68 – 79,99	B	Baik
3	56 – 67,99	C	Cukup
4	45 -55,99	D	Kurang
5	0 – 44,99	E	Sangat Kurang

b. Angket

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis angket :

1) Mempersentasikan setiap jawaban yang dipilih dari setiap nomor soal dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

P = persentase

f = frekuensi jawaban

x = jumlah responden

2) Menyajikan hasil angket dengan bentuk diagram atau grafik.

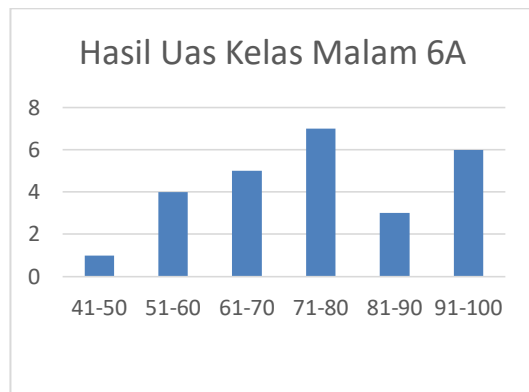
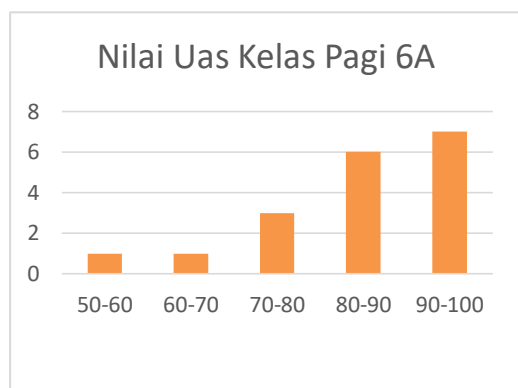
3) Mengidentifikasi dan mengelompokan soal berdasarkan kisi-kisi angket.

4) Membahas hasil angket tersebut, mendeskripsikan faktor penentuan kemampuan hasil belajar, respon mahasiswa terhadap penggunaan pembelajaran terbalik (flipped class), kesulitan belajar dan upaya mahasiswa dalam mengatasinya.

5) Menyimpulkan

3. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Kemampuan Berdasarkan Hasil Belajar



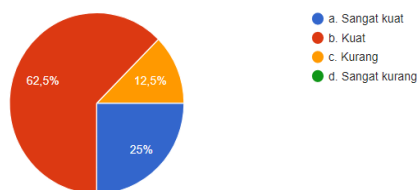
Dari 18 mahasiswa yang mengikuti ujian mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* pada kelas pagi 6A didapat nilai rata-rata yaitu = 83,22. Jika dikonversikan ke dalam standar nilai di STBA JIA Bekasi bahkan 72% mendapat nilai dengan kategori A. Walaupun 28%

diantaranya masih mendapat nilai B, C, dan D. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* 72% berada dikategori sangat baik.

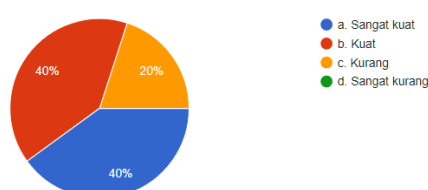
Dari 26 mahasiswa yang mengikuti ujian mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* pada kelas malam 6A diketahui rata-rata nilai adalah sebesar 73,73. Jika dikonversikan ke dalam standar nilai di STBA JIA Bekasi, 34,6 % mendapat nilai dengan kategori A, 30,7% mendapat nilai dengan kategori B. Walaupun 34,7% diantaranya masih mendapat nilai dengan kategori C, dan D. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* pada kelas malam 6A nilai rata-rata masih di bawah kelas pagi 6A, hal tersebut akan diketahui dengan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuannya.

b. Faktor Penentu Kemampuan Belajar Mahasiswa

1) Faktor Minat



Kelas Pagi 6A

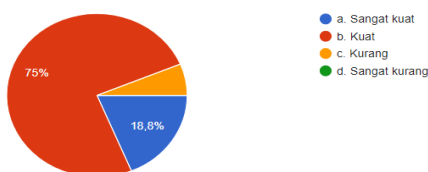


Kelas Malam 6A

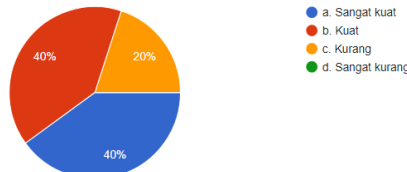
Dapat disimpulkan bahwa 25% dan 62,5% dari mahasiswa kelas pagi 6A menjawab bahwa minat dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Diberikan pertanyaan lanjutan terkait yang mempengaruhi minat responden, dengan jawaban beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut : ketertarikan terhadap budaya dan industri seni di Jepang, memerlukan kualifikasi sarjana bahasa Jepang untuk kerja di perusahaan, sebagai modal untuk dapat pergi ke Jepang baik untuk sekolah atau juga pekerjaan. Sedangkan 12,5% menjawab bahwa mempunyai minat yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang, hal ini dijelaskan dengan alasan sebagai berikut : menjadi kurang minat karena kurang interaksi dan juga praktek langsung selama pembelajaran dilakukan secara daring.

Dapat disimpulkan bahwa 40% dan 40% dari mahasiswa kelas malam 6A menjawab bahwa minat dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Diberikan pertanyaan lanjutan terkait yang mempengaruhi minat responden, dengan jawaban beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut : ketertarikan terhadap budaya dan industri seni di Jepang, memerlukan kualifikasi sarjana bahasa Jepang untuk kerja di perusahaan, sebagai modal untuk dapat pergi ke Jepang baik untuk sekolah atau juga pekerjaan. Sedangkan 20% menjawab bahwa mempunyai minat yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang, hal ini dijelaskan dengan alasan sebagai berikut : menjadi kurang minat karena kurang interaksi dan juga praktek langsung selama pembelajaran dilakukan secara daring, berkurangnya minat juga disebabkan karena materi yang semakin sulit, serta manajemen waktu yang kurang baik kuliah dibarengi dengan kerja.

2) Faktor Motivasi



Kelas Pagi 6A

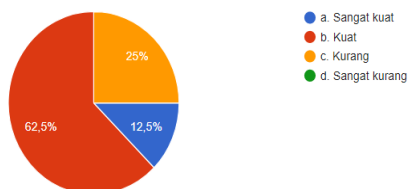


Kelas Malam 6A

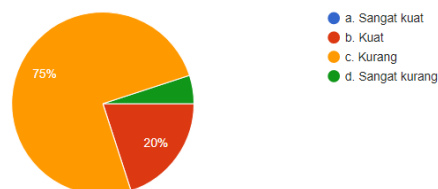
Dapat disimpulkan bahwa 18% dan 75% dari mahasiswa kelas pagi 6A menjawab bahwa motivasi dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Diberikan pertanyaan lanjutan terkait yang mempengaruhi motivasi responden, dengan jawaban beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut : motivasi bisa tetap ada karena faktor dari dalam diri sendiri juga semangat dari lingkungan keluarga dan teman. Beberapa faktor kuatnya motivasi dari dalam diri sendiri adalah adanya keinginan untuk pergi ke Jepang untuk sekolah dan bekerja, ada keinginan untuk segera lulus Jlpt N2, adapun keinginan untuk mendalami budaya populer Jepang. Sedangkan *support* dari keluarga dan teman untuk segera bisa lulus dan bekerja di perusahaan Jepang juga menjadi peningkat motivasi belajar. Sedangkan 7% menjawab bahwa mempunyai motivasi yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang, hal ini dijelaskan dengan alasan sebagai berikut : kurangnya motivasi juga disebabkan oleh faktor bertambahnya tingkat kesulitan materi juga kurangnya jam praktek yang dikarenakan kelas dilaksanakan secara daring.

Dapat disimpulkan bahwa 80% dari mahasiswa kelas malam 6A menjawab bahwa motivasi dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Diberikan pertanyaan lanjutan terkait yang mempengaruhi motivasi responden, dengan jawaban beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut : motivasi bisa tetap ada karena faktor dari dalam diri sendiri juga semangat dari lingkungan keluarga dan teman. Beberapa faktor kuatnya motivasi dari dalam diri sendiri adalah adanya keinginan untuk pergi ke Jepang untuk sekolah dan bekerja, ada keinginan untuk segera lulus Jlpt N3, adapun keinginan untuk bekerja di perusahaan Jepang yang ada di Indonesia. Sedangkan *support* dari keluarga dan teman untuk segera bisa lulus dan menggapai cita-cita orang tua agar anaknya menjadi sarjana. Sedangkan 20% menjawab bahwa mempunyai motivasi yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang, hal ini dijelaskan dengan alasan sebagai berikut : kurangnya motivasi juga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah karena masa pandemi, penyelenggaraan JLPT terus dibatalkan menjadi salah satu faktor berkurangnya motivasi. Adapula yang merasa bahwa kehidupannya sekarang terasa berat sehingga menyebabkan motivasi belajar berkurang, ditambah materi dan hapalan yang semakin banyak.

3) Faktor Konsentrasi Belajar



Kelas Pagi 6A

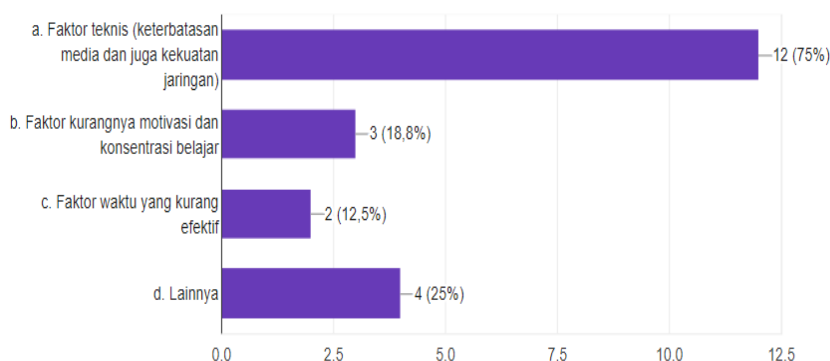


Kelas Malam 6A

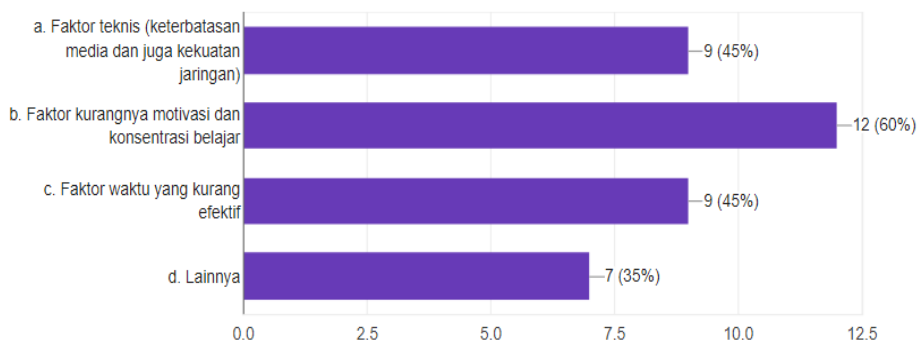
Dapat disimpulkan bahwa 12,5% dan 62,5% dari mahasiswa kelas pagi 6A menjawab bahwa konsentrasi belajar bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Diberikan pertanyaan lanjutan terkait yang mempengaruhi konsentrasi belajar responden, dengan jawaban beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut : konsentrasi belajar juga dipengaruhi dari dalam diri sendiri dan lingkungan, faktor dari dalam adalah karena tingginya minat dan motivasi belajar bisa mempertahankan konsentrasi belajar. Faktor luar didukung oleh keadaan rumah yang kondusif, kekompakkan di antara teman belajar, juga kemudahan proses perkuliahan dari persiapan materi, aktivitas kelas juga tugas. Sedangkan 25% menjawab bahwa mempunyai konsentrasi belajar yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang, hal ini dijelaskan dengan alasan sebagai berikut : keadaan rumah yang tidak kondusif mengingat kuliah dilaksanakan secara daring, ditambah ada yang kelelahan karena aktivitas di luar kampus seperti kerja paruh waktu.

Berbeda dengan tingkat konsentrasi belajar di kelas pagi 6A, Dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi belajar di kelas malam 6A cenderung kurang, hanya 20% menjawab bahwa konsentrasi belajar bahasa Jepang kuat. Diberikan pertanyaan lanjutan terkait yang mempengaruhi konsentrasi belajar responden, dengan jawaban beragam dan dapat disimpulkan sebagai berikut : konsentrasi belajar masih bisa dipertahankan dikarenakan ada motivasi dan minat yang kuat dari dalam diri sendiri. Sedangkan 75% dan 5% menjawab bahwa mempunyai konsentrasi belajar yang kurang dan sangat kurang dalam mempelajari bahasa Jepang, hal ini dijelaskan dengan alasan sebagai berikut : keadaan rumah yang tidak kondusif mengingat kuliah dilaksanakan secara daring. Faktor teknis juga dianggap sebagai penghalang terutama masalah sinyal yang terganggu ketika perkuliahan dan aktivitas kelas berlangsung. Faktor kelelahan kuliah sambil bekerja, banyak pekerjaan yang dikerjakan membuat konsentrasi terbagi. Banyaknya tugas pada mata kuliah umum menjadikan waktu belajar dan konsentrasi belajar pada mata kuliah bahasa Jepang juga berkurang.

c. Kesulitan Dalam Pembelajaran Daring dan Penggunaan Model *Flipped Class*



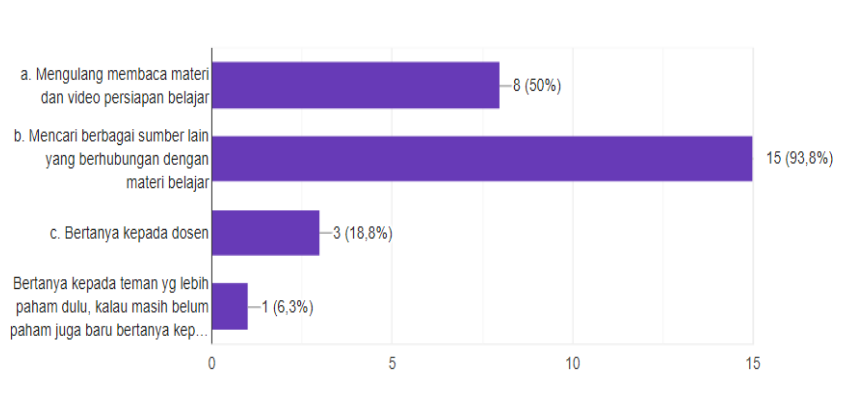
Melihat pada bagian sebelumnya mengenai kemampuan dan berbagai faktor penentunya, disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa kelas pagi 6A pada mata kuliah chuukyuu bunkei hyougen 72% berada di kategori sangat baik. Dibuktikan dengan tingkat minat, motivasi dan konsentrasi belajar yang kuat. Namun dapat dilihat bahwa masih ada kesulitan belajar yang masih dirasakan, sebagian besar 75% diantaranya menganggap bahwa faktor teknis menjadi kendala. Keterbatasan media dan kekuatan jaringan saat menggunakan zoom meeting menjadi kesulitan yang dianggap sering dirasakan. Adapun sisanya menjawab bahwa kesulitan dirasakan ketika berkurangnya motivasi dan konsentrasi belajar, juga waktu belajar di dalam kelas yang kurang hanya 2 sks. Penggunaan model flipped class digunakan untuk menjadikan waktu di dalam kelas menjadi efektif, kebanyakan merasa kesulitan dikarenakan faktor teknis bukan karena faktor penggunaan model flipped class itu sendiri.



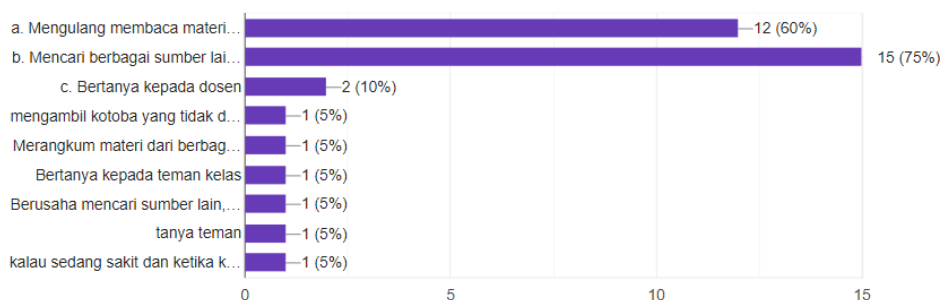
Dapat dilihat bahwa masih ada kesulitan belajar yang masih dirasakan, 40% diantaranya menganggap bahwa faktor teknis menjadi kendala. Keterbatasan media dan kekuatan jaringan saat menggunakan zoom meeting menjadi kesulitan yang dianggap sering dirasakan. Sebagian besar 60% diantaranya menganggap bahwa kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar menjadi kendala yang utama. Adapun sisanya menjawab bahwa kesulitan dirasakan juga karena waktu belajar di dalam kelas yang kurang hanya 2 sks.

Penggunaan model flipped class digunakan untuk menjadikan waktu di dalam kelas menjadi efektif, kebanyakan merasa kesulitan dikarenakan faktor teknis bukan karena faktor penggunaan model flipped class itu sendiri.

d. Upaya Mahasiswa Dalam Mengatasi Kemampuan Belajar



Penerapan model flipped class menjadikan pembelajaran lebih berpusat kepada siswa, atau yang biasa dikenal dengan istilah student centered learning. Dalam setiap pembelajaran pasti ada kesulitan yang dialami, berikut dengan upaya yang akan dilakukan untuk mengatasinya. Dari grafik dapat dilihat bahwa sebagian besar sekitar 93 % akan mencari sumber materi lain untuk belajar. Sisanya akan mengulang kembali materi pelajaran, bertanya kepada rekannya, dan 18% saja yang bertanya langsung kepada dosennya. Hal ini menunjukkan poin positif dari penggunaan model flipped class yang dapat membuat siswa lebih mandiri, sesuai dengan teori dari menurut Bergmann dan Sams, yaitu membantu menguasai program flipped-mastery



Dari grafik dapat dilihat bahwa sebagian besar sekitar 75 % akan mencari sumber materi lain untuk belajar. Sisanya akan mengulang kembali materi pelajaran, bertanya kepada rekannya, dan 10% saja yang bertanya langsung kepada dosennya.

4. Simpulan dan Saran

Dari 18 mahasiswa yang mengikuti ujian mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* pada kelas pagi 6A didapat nilai rata-rata yaitu = 83,22. Jika dikonversikan ke dalam standar nilai di STBA JIA Bekasi bahkan 72% mendapat nilai dengan kategori A. Walaupun 28% diantaranya masih mendapat nilai B, C, dan D. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* 72% berada dikategori sangat baik.

Dari 26 mahasiswa yang mengikuti ujian mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* pada kelas malam 6A diketahui rata-rata nilai adalah sebesar 73,73. Jika dikonversikan ke dalam standar nilai di STBA JIA Bekasi, 34,6 % mendapat nilai dengan kategori A, 30,7% mendapat nilai dengan kategori B. Walaupun 34,7% diantaranya masih mendapat nilai dengan kategori C, dan D. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *chuukyuu bunkei hyougen* pada kelas malam 6A nilai rata-rata masih di bawah kelas pagi 6A, hal tersebut akan diketahui dengan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuannya.

Berbagai faktor penentu kemampuan mahasiswa telah diketahui, yaitu faktor internal seperti minat, motivasi dan juga konsentrasi belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor lingkungan belajar dan penggunaan model pembelajaran terbalik (*flipped class*).

1) Faktor minat

Dapat disimpulkan bahwa 25% dan 62,5% dari mahasiswa kelas pagi 6A menjawab bahwa minat dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Sedangkan 12,5% menjawab bahwa mempunyai minat yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang.

Dapat disimpulkan bahwa 40% dan 40% dari mahasiswa kelas malam 6A menjawab bahwa minat dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Sedangkan 20% menjawab bahwa mempunyai minat yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang.

2) Faktor motivasi

Dapat disimpulkan bahwa 18% dan 75% dari mahasiswa kelas pagi 6A menjawab bahwa motivasi dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Sedangkan 7% menjawab bahwa mempunyai motivasi yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang.

Dapat disimpulkan bahwa 80% dari mahasiswa kelas malam 6A menjawab bahwa motivasi dalam mempelajari bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Sedangkan 20% menjawab bahwa mempunyai motivasi yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang

3) Faktor konsentrasi belajar

Dapat disimpulkan bahwa 12,5% dan 62,5% dari mahasiswa kelas pagi 6A menjawab bahwa konsentrasi belajar bahasa Jepang adalah sangat kuat dan kuat. Sedangkan 25% menjawab bahwa mempunyai konsentrasi belajar yang kurang dalam mempelajari bahasa Jepang.

Berbeda dengan tingkat konsentrasi belajar di kelas pagi 6A, Dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi belajar di kelas malam 6A cenderung kurang, hanya 20% menjawab bahwa konsentrasi belajar bahasa Jepang kuat. Sedangkan 75% dan 5% menjawab bahwa mempunyai konsentrasi belajar yang kurang dan sangat kurang dalam mempelajari bahasa Jepang

4) Faktor penggunaan model pembelajaran terbalik (*flipped class*).

Dapat disimpulkan bahwa 6,2% dan 81,3% dari mahasiswa kelas pagi 6A berpendapat bahwa penggunaan model *flipped class* menganggap sangat memudahkan dan memudahkan dalam mengerti materi. Hal ini sesuai dengan teori menurut Bergmann dan Sams yaitu poin positif dari model *flipped class* adalah membantu siswa menguasai berbagai kemampuan, menjadikan siswa dapat menyimak gurunya, dengan *pause* dan *rewind* video materi.

Bahkan 12,5% dan 81,3% berpendapat bahwa penggunaan model *flipped class* sangat efektif dan efektif terutama dari segi efisiensi waktu. Hal ini sesuai dengan teori menurut Bergmann dan Sams yaitu menjadikan perbedaan yang nyata dan juga mengubah manajemen kelas. Penjelasan materi yang biasanya ada di dalam kelas dilaksanakan sebelum perkuliahan, hal ini menjadikan manajemen kelas juga berubah. Waktu dalam kelas lebih banyak digunakan untuk pemantapan pemahaman materi, juga aktivitas praktek dan latihan membuat kalimat.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden kelas pagi A sekitar 93 % akan mencari sumber materi lain untuk belajar. Sisanya akan mengulang kembali materi pelajaran, bertanya kepada rekannya, dan 18% saja yang bertanya langsung kepada dosennya.

Dapat disimpulkan juga bahwa sebagian besar dari responden kelas malam A sekitar 75 % akan mencari sumber materi lain untuk belajar. Sisanya akan mengulang kembali materi pelajaran, bertanya kepada rekannya, dan 10% saja yang bertanya langsung kepada dosennya.

Hal ini menunjukkan poin positif dari penggunaan model *flipped class* yang dapat membuat siswa lebih mandiri, sesuai dengan teori dari menurut Bergmann dan Sams, yaitu membantu menguasai program *flipped-mastery*

Daftar Pustaka

- Bergmann, J & Sams A. 2012. *Flip your classroom: talk to every student in every class every day*. International Society for Technology in Education
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jeong, K. O. 2017. *The Use Of Moodle To Enrich Flipped Learning For English As A Foreign Language Education*. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 95(18)
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Porwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya)*. Bandung: Humaniora.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, & Vismaia, S.D. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemampuan>